

## **BEHAVIOR MAPPING RUANG KULINER STUDI KASUS GOR KLEBENGAN**

Adrian Naufal Islami<sup>1</sup>, Stefy Prasasti Anggraini<sup>2</sup>, Aesha Mutiara Nurulhuda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel:20512115@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** *GOR Klebengan terletak di Gg. Cendana, Karang Gayam, Caturtunggal, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lapangan GOR Klebengan tidak hanya digunakan untuk acara olahraga dalam skala besar, seperti pertandingan sepak bola, tetapi juga mendukung beragam kegiatan olahraga seperti berlari dan bersepeda. Selain itu, di kawasan Karang Gayam biasanya dijadikan sebagai tempat kuliner atau kaki lima, dan kegiatan lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana placemaking berkembang di GOR Klebengan, dengan fokus pada kegiatan dan aktivitas yang berlangsung di sekitarnya. Penelitian ini difokuskan pada aktifitas placemaking di sekitar GOR Klebengan dengan menggunakan pendekatan teori placemaking. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola aktivitas yang terjadi di GOR Klebengan dan untuk memahami bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi dalam membentuk sebuah tempat. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung di GOR Klebengan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis aktivitas yang terjadi di sekitar GOR, waktu pelaksanaan aktivitas, serta pelaku-pelaku yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Pengunjung cenderung lebih banyak datang ke GOR Klebengan pada waktu sore hingga malam, terutama dikarenakan pedagang kuliner mulai aktif pada waktu tersebut informasi didapatkan dari google dan juga hasil wawancara, sehingga intensitas pengunjung puncak terjadi pada waktu tersebut.*

**Kata Kunci:** *Placemaking GOR Klebengan, Street food, Behavior mapping*

### **PENDAHULUAN**

DIY sendiri merupakan sebuah provinsi yang berada di Pulau Jawa yang mana di kota ini sangat dikenal dengan banyaknya sektor sektor besar yang dapat menarik masyarakat indonesia dan luar negri. Salah satu hal yang menjadi daya tarik di DIY sendiri yaitu ada pada industri Olahraga, industri ini banyak menarik perhatian masyarakat. Hal ini tentunya menjadi daya tarik atau sorotan dicabang olahraga DIY, bukan hanya warga asli Yogyakarta maupun diluar Yogyakarta. 28 cabang olahraga yang ada di Yogyakarta tercatat sejak tahun 2020. Cabang-cabang olahraga yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta mencakup olahraga atletik dan non atletik, serta beragam fasilitas pendukung olahraga seperti tempat menginap, area gymnasium, dan area makan.

Gelanggang Olahraga Klebengan, di tengah wilayah perkotaan yang dihuni oleh mahasiswa, menjadi pusat kegiatan bagi warga Klebengan dan sekitarnya. Selain fasilitas olahraga yang lengkap, GOR ini juga terkenal akan keberagaman kuliner yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima (PKL) di sekitarnya. Pada sore hari, aktivitas di GOR semakin meningkat karena PKL mulai berjualan makanan dan minuman. Anak-anak dan remaja aktif bermain sepak bola, bersepeda, atau menikmati makanan kaki lima, sementara orang dewasa lebih suka bersantai atau jogging. Malam hari di GOR Klebengan menjadi waktu berkumpul, berbelanja makanan, dan bersantai, dengan pilihan hiburan tambahan seperti penyewaan permainan dan kursi karpet yang nyaman oleh PKL.

Selain itu, konsep *placemaking* juga dapat diterapkan pada GOR Klebengan untuk meningkatkan kualitas ruang publik dan memperkuat identitas lokal. *Placemaking* merupakan suatu pendekatan dalam perancangan kota yang menekankan pada partisipasi masyarakat dalam merancang dan mengelola ruang publik. Dalam konteks GOR Klebengan, konsep placemaking dapat diterapkan untuk menciptakan ruang publik yang lebih ramah lingkungan, inklusif, dan berkelanjutan.

Menurut beattie (1985) *placemaking* adalah salah satu cara untuk menciptakan ruang dalam maupun ruang luar yang spesial, proses transformasi ruang (space) menjadi tempat (place). *Placemaking* selalu berkaitan dengan aktivitas dan juga pelaku aktivitas. *Placemaking* merupakan suatu konsep dalam desain arsitektur yang menitikberatkan pada penciptaan suatu lingkungan yang memprioritaskan interaksi antar individu, hubungan antara manusia dan struktur bangunan, serta keterkaitan bangunan dengan konteks lingkungannya.

Dengan mempertimbangkan potensi pariwisatanya, banyak pedagang yang memilih berbisnis di sektor kuliner di GOR Klebengan. Oleh karena itu, aktivitas yang paling diminati oleh pengunjung ketika mereka mengunjungi GOR Klebengan adalah berhubungan dengan kuliner. Ini tidak hanya mencakup hidangan lokal, tetapi juga hidangan internasional. Namun, keragaman aktivitas dan tempat makan di sekitar GOR Klebengan dapat memiliki dampak pada *Placemaking* di area tersebut seiring dengan banyaknya pedagang kuliner yang menjamur di sekitar GOR Klebengan.

Karakteristik ruang makan sebagai behavior mapping di GOR Klebengan dapat diidentifikasi menggunakan teori *Placemaking* yang dikemukakan oleh Jane Jacobs, yang juga membahas keragaman dalam konteks wilayah perkotaan. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen *Placemaking* ini berperan dalam menciptakan atmosfer yang khas dalam ruang makan di GOR Klebengan.

Dalam penelitian ini, timbul pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana *placemaking* pada ruang kuliner yang berkembang di GOR Klebengan?
2. Bagaimana behavior mapping aktifitas pada ruang kuliner di GOR Klebengan?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. *Placemaking* GOR Klebengan**

*Placemaking* sangat berkaitan dengan arsitektur, *placemaking* berkaitan dengan ruang (space) dan tempat (place). *Placemaking* ditujukan oleh suatu ruang yang tidak hidup menjadi hidup. *Placemaking* juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tempat di dalam suatu lingkungan. Terdapat berbagai macam aktivitas di dalam suatu tempat. Menurut Rapaport (1998) *Placemaking* adalah suatu konsep dalam desain arsitektur yang menekankan pada pengembangan ruang dengan fokus utama pada interaksi antar individu, keterhubungan antara manusia dan struktur bangunan, serta interaksi bangunan dengan lingkungannya. Selain itu, *Placemaking* juga berperan dalam memperkuat relasi antara manusia dengan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Fenomena *placemaking* telah dikenali sejak tahun 1964 ketika Jane Jacobs dan William H. Whyte memperkenalkan konsep inovatif tentang masyarakat Amerika dan pengalaman mereka dalam merancang perkotaan. Urbanisme Taktis (TU) merujuk pada fenomena perkotaan yang muncul dengan cara menggabungkan intervensi yang sederhana, biaya yang terjangkau, risiko yang rendah, dan jangka waktu yang singkat. Pendekatan ini bertujuan menjadi pendorong perubahan jangka panjang dengan sengaja menggabungkan elemen pengorganisasian diri, tindakan, semangat kewirausahaan, dan strategi tambahan (Khan S, 2022)

### **2. *GOR Klebengan sebagai wisata kuliner street food***

Purwanto (2008) menyatakan bahwa untuk menjelaskan ruang publik, penting untuk memahami beberapa aspek. Pertama, ruang publik berfungsi sebagai tempat di mana komunitas berinteraksi untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Ruang publik menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang ada. Selain itu, ruang publik juga memberikan nilai tambah bagi lingkungan sekitarnya, seperti meningkatkan estetika kota, mengontrol polusi udara, dan mengatur iklim mikro serta menciptakan "citra" kota. Aspek kedua adalah ketersediaan

yang selalu terbuka untuk semua, yang berarti ruang publik ini dapat diakses oleh semua orang yang membutuhkannya. Aspek ketiga adalah universalitas, yang berarti penyediaan ruang publik tidak memandang kelas dan status; ruang publik dapat memenuhi kebutuhan baik bagi kelas atas maupun bawah, orang biasa atau orang cacat, laki-laki dan perempuan, serta digunakan oleh semua orang dari berbagai usia.

Taman kuliner, seperti yang dijelaskan oleh Adela (2019), adalah area terbuka yang dirancang untuk para pengunjung taman agar mereka dapat santai, bersenang-senang, dan menikmati berbagai hidangan makanan dan camilan. Selain itu, taman kuliner juga bertujuan untuk memfasilitasi penggunaan fasilitas yang telah disediakan. Biasanya, taman kuliner terdiri dari foodcourt, tempat di mana pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman sambil berinteraksi satu sama lain, dan penjual (PKL), yang merupakan pedagang yang berkegiatan di area umum seperti tepi jalan dan trotoar dengan maksud untuk menawarkan barang atau jasa yang mereka miliki

### **3. Teori Mixed Use dan Density**

Jane Jacobs adalah seorang penulis dan kritikus yang terkenal atas dampaknya dalam bidang studi perkotaan. Dalam karyanya yang berjudul "The Death and Life of Great American Cities," Jane Jacobs mengemukakan sejumlah pandangan tentang keragaman dalam konteks sebuah kota. Ia berpendapat bahwa daerah perkotaan yang memiliki keragaman komersial yang tinggi kemungkinan besar juga akan memiliki beragam aspek lainnya, termasuk keberagaman budaya, pemandangan, dan jumlah penduduknya (Jacobs, 2016).

Buku tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang berperan dalam menciptakan keragaman. Dalam penelitian ini, hanya dua faktor yang fokus, yakni Mixed Use dan Density. Mixed Use merujuk pada berbagai penggunaan area yang berbeda di suatu lokasi untuk memperkuat identitas tempat tersebut. Sementara Density mengacu pada tingkat kepadatan penggunaan yang beragam yang telah meningkatkan aktivitas ekonomi di lokasi tersebut dan memungkinkan orang untuk lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Dari teori ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberagaman komersial di sebuah kota memiliki potensi untuk memberikan vitalitas kepada kawasan perkotaan. Penulis memilih menggunakan teori Jane Jacobs karena teori tersebut memiliki relevansi dengan isu yang tengah dibahas dalam penelitian ini, yakni mengenai keragaman aktivitas dan ruang kuliner di GOR Klebengan.

### **4. Behavior mapping pada streetfood**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sommer pada tahun 1986, ditegaskan bahwa Pemetaan Perilaku, yang sering disebut sebagai Behavioral Mapping, merupakan metode yang digunakan untuk memahami bagaimana perilaku individu termanifestasi di lingkungan publik melalui pengamatan pergerakan mereka (Agustapraja, 2018). Pendekatan survei perilaku dapat diterapkan dalam bidang arsitektur untuk mengobservasi lingkungan dan tingkah laku pengguna (Pamungkas, Arsandrie, 2020). Hasil dari pemetaan perilaku dapat direpresentasikan dalam bentuk sketsa atau diagram berdasarkan area di mana manusia melaksanakan aktivitas (Agustapraja, 2018). Inti dari Behavioral Mapping adalah merepresentasikan perilaku pengguna melalui peta, sehingga kita dapat memahami jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya (Pamungkas, Arsandrie, 2020).

**Tabel 1.** Metodologi menggunakan teori Density, Mixed used, dan Behavior

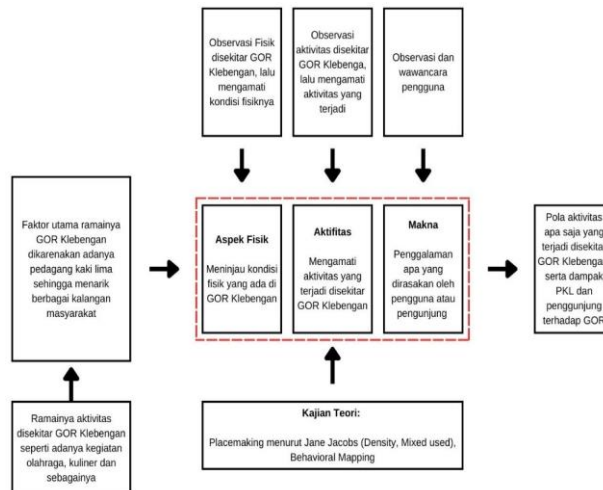
Variabel	Sub – Variabel	Parameter	Cara pengambilan data
Density	Building Density	Hubungan berbagai jenis bangunan sekitar GOR dengan kuliner GOR Klebengan	Mengamati bangunan apa saja yang ada di sekitar GOR Klebengan
	Activity Density	Hubungan berbagai jenis Aktifitas sekitar GOR dan didalam GOR dengan Kuliner GOR Klebengan	Mengamati jenis kegiatan seperti apa yang terjadi di GOR Klebengan dan Wawancara pengunjung
Mixed used	Business Diversity	Ragam bisnis yang ada, termasuk jenis usaha dan ukuran bisnis di GOR	Pengamatan terhadap berbagai macam ragam bisnis yang menjadi faktor tertariknya pengunjung
Behavior Mapping	Mobility	Respon GOR terhadap transportasi yang digunakan atau kenyamanan dalam berpindah tempat	Mengamati kemudahan terhadap aksesibilitas pengguna GOR Klebengan dan Wawancara pengunjung

Sumber: Penulis 2023

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada GOR Klebengan sebagai lokasi penelitian. Area penelitian dibatasi pada wilayah lahan GOR, termasuk area parkir serta jalan-jalan di sekitarnya. Objek penelitian mencakup kawasan sekitar GOR Klebengan, dengan penekanan pada pengamatan pola aktivitas di sekitar GOR. Waktu penelitian terbatas pada periode sore hingga malam hari, saat aktivitas di sekitar GOR paling intens. Pola aktivitas akan direkam menggunakan Behavioral Mapping, di mana aktivitas pengguna akan dipetakan berdasarkan lokasi dan jenis aktivitas yang mereka lakukan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung di GOR Klebengan untuk mencatat jenis aktivitas, waktu, dan pelaku aktivitas. Selain itu, dokumentasi visual aktivitas juga akan dilakukan sebagai bukti keberadaan aktivitas, dan wawancara dengan pengguna GOR akan dilakukan.

Dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung *Placemaking* di sekitar GOR Klebengan, pendekatan yang digunakan mengacu pada kerangka kerja yang dikemukakan oleh Jane Jacobs. Ini mencakup identifikasi elemen fisik lingkungan yang berperan dalam menciptakan tempat, pengamatan aktivitas di sekitar GOR, dan pemetaan pola aktivitas (*Density*). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis bisnis yang beroperasi di dalam GOR, seperti kafe, restoran, dan stan makanan (*Mixed use*). Behavioral Mapping akan menjadi metode utama untuk memetakan pola aktivitas di sekitar GOR Klebengan.



**Gambar 1.** Diagram Alur Penelitian

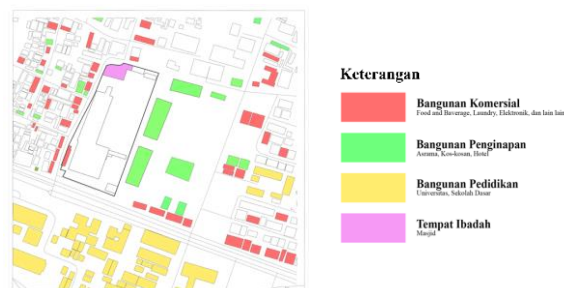
Sumber: Penulis 2023

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

- ***Building density, bangunan bangunan publik yang ada di sekitar GOR Klebengan***  
 Adanya bangunan-bangunan publik dapat memberikan dinamika lingkungan sekitar, karena biasanya bangunan-bangunan ini terbuka untuk umum dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Di GOR Klebengan, terdapat beberapa bangunan

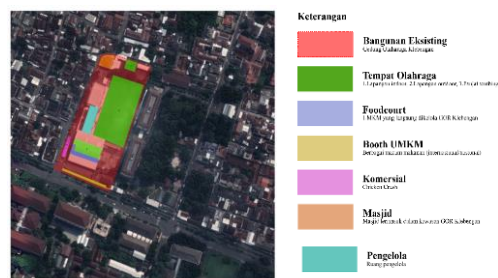
publik yang menjadi pusat kegiatan dengan tingkat aktivitas yang cukup tinggi. Di antaranya adalah masjid sebagai tempat beribadah, *residence* yang menyediakan fasilitas asrama kampus, dan kampus sebagai tempat pendidikan. GOR Klebengan ini memiliki fasilitas masjid yang disediakan di bagian utara. Masjid selalu digunakan sebagai tempat beribadah baik sholat lima waktu maupun kegiatan mengaji. Akses yang mudah membuat pengguna GOR maupun masyarakat sekitar selalu menggunakan masjid ini.

Tidak jauh dari GOR Klebengan pada bagian selatannya terdapat Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan disebelahnya pun juga terdapat Universitas Negeri Yogyakarta, dikarenakan dekatnya antara bangunan ini maka dari itu kebanyakan atau umumnya yang kerap berkunjung ke GOR Klebengan merupakan mahasiswa mahasiswa yang berasal dari kedua universitas tersebut. Bahkan juga beberapa *event* olahraga seperti basket yang diselenggarakan oleh kedua kampus tersebut kerap diselenggarakan di GOR Klebengan. Selain dari pada kampus terdapat juga bangunan pendidikan sekolah dasar pada timur bangunan ini menjadi alasan juga mengapa kerap menemukan anak kecil yang juga berkunjung di GOR Klebengan itu sendiri.



**Gambar 2.** Bangunan publik di sekitar GOR Klebengan  
Sumber: Penulis 2023

Bangunan publik ini secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan ruang yang multifungsi di GOR Klebengan, di mana jamaah Muslim yang menggunakan masjid, mahasiswa dan staf yang memanfaatkan kampus untuk kegiatan pendidikan, serta warga yang tinggal di *residence* semuanya merasa terhubung dengan GOR Klebengan sebagai pendukung utama kegiatan mereka. Dalam konteks ini, aspek fisik yang terkait dengan bangunan-bangunan ini juga memiliki dampak positif dalam menghidupkan atmosfer GOR Klebengan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di dalamnya.



**Gambar 3 :** Zona aktifitas yang ada di GOR Klebengan  
Sumber: Penulis 2023

● **Activity density, Aktifitas apa saja yang ada di dalam GOR Klebengan**

Aktifitas olahraga pada GOR Klebengan ini dibagi menjadi 3 bagian tempat, yang pertama lapangan yang berada di *indoor* GOR Klebengan itu sendiri (ditandai dengan nomor 1 pada peta), lalu juga terdapat lapangan pada bagian *outdoor* GOR Klebengan, dan yang terakhir terdapat sebuah wadah atau fasilitas yang mewadahi pada komunitas pancat tebing yang mana ini berada di bagian utara GOR Klebengan itu sendiri. Akses antara lapangan *indoor* dan lapangan *outdoor* saling terhubung beda halnya dengan tempat panjat tebing, akses

yang diperlukan berbeda dengan kedua lapangan tersebut sedangkan panjat tebing ini dapat diakses melalui *entrance* masjid.



**Gambar 4.** Aktifitas olahraga pada GOR Klebengan  
Sumber: Penulis 2023



**Gambar 5.** Masjid GOR Klebengan  
Sumber: Penulis 2023

*Foodcourt* yang langsung dikelola oleh GOR Klebengan sendiri ini terdapat pada bagian depan tepat pada area masuk GOR atau terdapat di bagian timur bangunan GOR dan terdapat beberapa *foodcourt* juga pada bagian barat bangunan. *Foodcourt* atau lapak lapak ini merupakan sebuah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sendiri yang mana bersifat permanen. Dengan adanya lapak ini membuat bangunan GOR menjadi terlihat jelas akan akses masuk GOR sehingga memudahkan pengalaman pengunjung yang baru saja tiba di lokasi tersebut. Selain dari pada hal itu bagian depan *Foodcourt* difasilitasi dengan parkir yang luas sehingga memudahkan aksesibilitas para pengunjung, ini memungkinkan pengunjung dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan mudah. Pembuatan taman kuliner ini memiliki tujuan ganda yang sangat bernilai. Pertama, taman kuliner ini akan menjadi sarana yang ideal bagi para pedagang untuk menawarkan produk dagangan mereka kepada masyarakat. Kedua, upaya ini juga dirancang untuk merangsang pertumbuhan jumlah pengunjung di GOR dengan cara yang menarik perhatian warga agar mereka lebih sering mengunjungi taman kuliner ini.



**Gambar 6.** Food court & Parkiran GOR Klebengan  
Sumber: Penulis 2023

Booth UMKM ini terletak dibagian timur parkir GOR yang mana menggunakan sebagai akses dari akses Jl. gambir berdekatan dengan akses masuk GOR Klebengan. Booth UMKM ini nantinya akan beroperasi mulai pukul 16.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB. Akses jalan akan ditutup secara sementara untuk kendaraan bermotor dan juga mobil sehingga para masyarakat dapat memulai membuka masing masing lapaknya. Kuliner di area sini pun bermacam macam, mulai dari makanan tradisional Indonesia sampai dengan makanan makanan internasional seperti makanan yang berasal dari Jepang dan sebagainya. Tidak kalah dengan pengunjung yang berada di *foodcourt* GOR area pada booth UMKM pun selalu dipenuhi masyarakat dari berbagai kalangan. Tentunya dengan adanya strategi seperti alur perpindahan pengunjung pun menjadi beragam sehingga menimbulkan sebuah komunitasnya tersendiri.



**Gambar 8.** Bangunan komersial GOR  
Sumber: Penulis 2023

Pada bagian barat bangunan terdapat bangunan komersial yaitu Chicken Crush. Bangunan ini juga bersifat permanen dan termasuk kedalam area GOR Klebengan juga. Bangunan komersial ini merupakan sebuah bisnis juga yang bergerak dalam sektor kuliner. Waktu operasi bangunan ini yaitu mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan 23.00 WIB



**Gambar 7.** Booth UMKM pada Jl. Gambir  
Sumber: Penulis 2023

- **Mobility, Respon GOR terhadap transportasi yang digunakan atau kenyamanan dalam berpindah tempat**

GOR Klebengan utamanya memiliki *entrance* yang berada di bagian selatan bangunan yang mana ini dapat diakses melalui jalan besar yaitu dari jalan Agro maupun Gambir. Akan tetapi untuk fasilitas masjid dan juga tempat olahraga panjat tembing itu sendiri dapat di akses melalui akses dari pemukiman yaitu ada di jalan Manggis.



**Gambar 9.** Akses GOR Klebengan  
Sumber: Penulis 2023

**Tabel 2.** Tabel menunjukkan simbol kegiatan individu di GOR yang sedang diteliti, dengan observasi awal lapangan sebagai tambahan informasi terkait kegiatan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Aktifitas	Pria	Wanita
Berjalan	○ →	● →

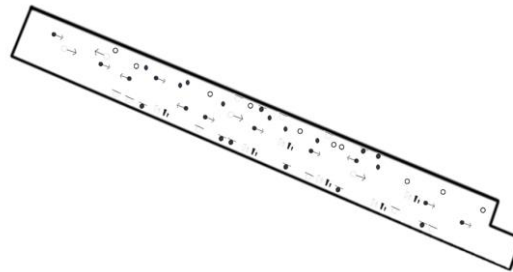
Aktifitas	Pria	Wanita
Berdiri		
Duduk		
Makan/Minum		
Duduk di tangga		
Memerhatikan sekitar		
Beribadah		
Panjat tebing		

Sumber: Penulis 2023

- Booth UMKM



**Gambar 10.** Posisi UMKM  
 Sumber: Penulis 2023

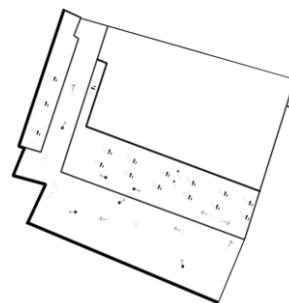


**Gambar 11.** Behavior mapping UMKM  
 Sumber: Penulis 2023

Pengumpulan data behavior mapping di lokasi ini difokuskan pada area booth UMKM, terutama pada rentang waktu dari sore hingga malam hari. Area ini teridentifikasi sebagai zona paling ramai di antara area lainnya, dan kepadatan ini dapat diatribusikan kepada berbagai variasi produk kuliner yang ditawarkan di booth-booth tersebut. Keanekaragaman kuliner yang tersedia di area ini menjadi pendorong utama tingginya aktivitas dan minat pengunjung, menciptakan suasana yang hidup dan bersemangat pada periode waktu tersebut



**Gambar 12.** Posisi Foodcourt  
 Sumber: Penulis 2023



**Gambar 13.** Behavior mapping Foodcourt  
 Sumber: Penulis 2023

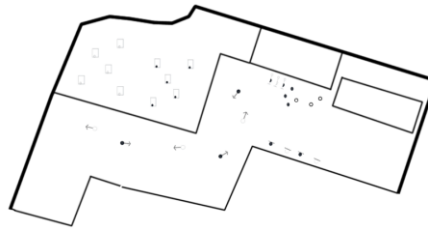
- .Foodcourt & Komersial GOR Klebengan

Pengumpulan data behavior mapping di tempat ini difokuskan pada bagian kuliner yang sudah disediakan oleh manajemen GOR, seperti foodcourt dan bisnis komersial Chicken Crush. Observasi dilakukan pada rentang waktu sore hingga malam. Area ini diidentifikasi sebagai zona yang cukup sibuk, walaupun tidak sepadat area sebelumnya. Tingginya

aktivitas di area ini disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang lebih baik untuk kuliner, termasuk tempat duduk, meja, dan tempat berteduh.



**Gambar 14.** Posisi Masjid  
Sumber: Penulis 2023



**Gambar 15.** Behavior mapping Masjid & Tempat panjat tebing  
Sumber: Penulis 2023

● Masjid & Tempat panjat tebing

Pengumpulan data behavior mapping di tempat ini difokuskan pada dua area utama, yaitu masjid dan fasilitas panjat tebing. Observasi dilakukan secara khusus pada periode sore hari. Pada waktu tersebut, area tersebut tercatat sebagai wilayah yang cukup ramai, terutama sore hingga menjelang malam. Setelah waktu tersebut, suasana di area tersebut mulai mereda, dan aktivitas yang terjadi sebagian besar terkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan bangunan masjid, seperti kegiatan keagamaan atau pertemuan masyarakat lokal. Penurunan aktivitas di area tersebut sesuai dengan perubahan waktu dan prioritas kegiatan masyarakat.

**Identitas pengunjung GOR Klebengan**

Berdasarkan data dari kuesioner yang melibatkan 30 responden, terlihat adanya keberagaman dalam karakteristik mereka yang mengunjungi GOR Klebengan. Informasi terperinci tentang karakteristik GOR Klebengan dapat ditemukan pada Tabel 3. Saat menganalisis identitas dan preferensi pengunjung, akan dibahas variasi tujuan utama kunjungan, area yang dimanfaatkan, aktivitas yang dilakukan, frekuensi berkunjung, rentang waktu kunjungan, motivasi kunjungan, dan kelompok usia. Temuan survei menunjukkan bahwa sebagian responden mengunjungi GOR Klebengan dengan tujuan menikmati beragam kuliner yang ditawarkan pada periode sore hingga malam, sementara yang lain sengaja datang untuk melakukan aktivitas olahraga menggunakan fasilitas yang tersedia di GOR Klebengan.

**Table 3.** Hasil Wawancara Kepada Pengunjung atau Pengguna GOR Klebengan

No	Identitas Responden		Presentase
1	Area kuliner yang dipilih	Kuliner pada area booth UMKM	43.33%
		Kuliner pada area foodcourt GOR Klebengan	46.67%
		Kedua-duanya	10%
2	Tempat olahraga yang digunakan	Lapangan Indoor	10%
		Lapangan Outdoor	26.7%
3	Frekuensi berkunjung	Sering	36.7%
		Kadang-kadang	33.3%
		Jarang	30%
4	Aktivitas yang dilakukan	Berkuliner	83.3%
		Berolahraga	16.7%
		Kedua-duanya	20%
5	Rentan waktu berkunjung	15.30-17.00 WIB	30%
		18.00-19.00 WIB	70%
6	Usia kalangan	17-19 Tahun	16.6%
		20-24 Tahun	83.3%
7		Ragam aneka kuliner	63.3%

No	Identitas Responden		Presentase
	Alasan mengapa memilih GOR Klebengan	Fasilitas olahraga yang memadai	13.3%
		Dekat dengan tempat tinggal /aktifitas yang sedang berlangsung	23.3%

Sumber: Penulis, 2023

Kehadiran *street food* di sepanjang jalan Argo GOR Klebengan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah wisatawan, khususnya dalam segmen yang berfokus pada pencarian pengalaman kuliner. Awalnya, GOR ini dirancang hanya sebagai fasilitas olahraga, namun seiring waktu, keberadaan *street food* di sekitarnya telah menarik perhatian pengunjung dengan minat khusus dalam mengeksplorasi kuliner.

Menurut tanggapan dari para responden dalam kuesioner, tujuan utama kunjungan ke GOR Klebengan adalah untuk menikmati berbagai jenis kuliner yang ditawarkan. Selain itu, beberapa responden juga mencantumkan penggunaan fasilitas olahraga sebagai alasan lain untuk mengunjungi GOR Klebengan. Berdasarkan hasil tanggapan responden, dapat dibedakan bahwa aktivitas berolahraga cenderung terjadi pada sore hari, dengan hasil mencapai 30%, sementara aktivitas kuliner lebih dominan pada malam hari, dengan sekitar 70% responden mengungkapkan preferensi mereka untuk mengeksplorasi kuliner di GOR Klebengan pada waktu tersebut.

Lalu berdasarkan data responden 83.3% melakukan aktivitas berkunjung dengan alasan atau tujuan untuk kuliner lalu 16.7% melakukan aktivitas berkunjung dengan alasan untuk melakukan aktifitas berolahraga dan 20% pengunjung melakukan aktifitas berolahraga dan berkunjung secara bersamaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, dapat disimpulkan bahwa GOR Klebengan memiliki daya tarik yang signifikan dalam segmen aktivitas kuliner. Sebanyak 83.3% dari responden melakukan kunjungan mereka dengan tujuan utama untuk menikmati berbagai jenis kuliner yang ditawarkan di lokasi tersebut. Sementara itu, 16.7% responden menyatakan bahwa mereka berkunjung ke GOR Klebengan dengan motivasi untuk melakukan aktivitas berolahraga. Penting untuk dicatat bahwa sekitar 20% dari pengunjung GOR Klebengan ternyata melakukan kedua aktivitas, yaitu berolahraga dan kuliner secara bersamaan. Hal ini menunjukkan adanya variasi minat di antara pengunjung, dengan sebagian besar cenderung mengeksplorasi ragam kuliner yang ditawarkan, sementara sebagian lainnya memanfaatkan fasilitas olahraga yang disediakan.

Selain itu, terdapat sejumlah alasan yang dapat diidentifikasi dari hasil survei responden terkait dengan motivasi kunjungan ke GOR Klebengan. Pertama-tama, sekitar 63.3% dari responden menyebutkan bahwa mereka berkunjung karena terdapat beragam kuliner yang menarik di tempat tersebut. Selanjutnya, sekitar 23.3% responden menyatakan bahwa dekatnya lokasi GOR Klebengan dengan tempat tinggal atau kegiatan mereka saat itu menjadi alasan utama kunjungan. Sementara itu, sekitar 13.3% responden memberikan penekanan pada fasilitas olahraga yang memadai sebagai alasan berkunjung. Hasil survei ini menggambarkan variasi motivasi pengunjung, dengan mayoritas tertarik oleh ragam kuliner, sementara sebagian lainnya dipengaruhi oleh faktor kedekatan lokasi atau ketersediaan fasilitas olahraga yang baik. Dengan demikian, GOR Klebengan menarik minat pengunjung dengan berbagai motivasi, di antaranya adalah eksplorasi ragam kuliner (63.3%), dekat dengan lokasi atau kegiatan sehari-hari (23.3%) hal ini disebabkan oleh letak dari GOR Klebengan yang memang berada ditengah tengah perkotaan dan bangunan sekitar GOR Klebengan yang dipenuhi oleh bangunan publik, dan ketersediaan fasilitas olahraga yang memadai (13.3%). Kesimpulan ini menunjukkan daya tarik GOR Klebengan yang beragam, memenuhi berbagai kebutuhan dan preferensi pengunjung.

Dikarenakan memang terdapat banyak pengunjung yang mengunjungi GOR Klebengan sebagai wisata kuliner, GOR Klebengan memiliki dua area kuliner yaitu booth UMKM dan *foodcourt*. Dari data survei yang didapat 46.6% wisata lebih memilih foodcourt klebengan dibandingkan dengan booth UMKM yang memiliki angka 43.3% dan sisanya 10% memilih dua area tersebut. Area ini dipilih berdasarkan kuliner apa saja yang disediakan pada setiap area dan alasan lainnya. Sedangkan pembagian atau pengelompokan pada aktifitas berolahraga dibagi menjadi dua area juga yaitu lapangan indoor dan outdoor. Lapangan indoor memiliki angka survei 10% dan untuk area lapangan outdoor terdapat 26.7% hasil survei

Keberagaman pengunjung juga dapat dilihat dari usia pengujung yang ada pada GOR Klebengan. Berdasarkan data survei pengujung dengan usia 17-19 tahun berada diangkat 16.6% sedangkan pada usia 20-24 ada pada angka hasil survei 83.3%. Hal ini menunjukkan rata rata pengunjung GOR Klebengan dikunjungi oleh mahasiswa yang ada disekitaran GOR Klebengan yang mana ini disebabkan oleh GOR Klebengan yang berada disekitaran kost mahasiswa dan juga ada di samping utara Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negri Yogyakarta.

### **KESIMPULAN**

GOR Klebengan atau gelanggang olahraga klebengan merupakan sebuah bangunan yang pada dasarnya memiliki fungsi utama bertujuan sebagai wadah atau faslitas dalam berolahraga. Bangunan ini mewadahi kegiatan berolahraga baik *indoor* maupun *outdoor*, seiring berjalannya waktu GOR ini dijadikan juga sebagai tempat untuk berwisata kuliner yang mana hal ini dibuat untuk merangkul UMKM sekitar. Lokasi gelanggang olahraga yang berada di Gg. Cendana, Karang Gayam, Caturtunggal, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu penyebab tingginya pengunjung GOR Klebengan. Kawasan tersebut merupakan area yang padat penduduknya dan mobilitas masyarakatnya juga tinggi dikarenakan dekat dengan beberapa universitas negeri.

Berdasarkan hasil survei responden dan observasi langsung di GOR Klebengan, terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk sering mengunjungi tempat tersebut. Salah satunya adalah lokasinya yang dekat dengan rumah, kost, atau kegiatan sehari-hari, selain juga karena beragamnya kuliner yang ditawarkan dan ketersediaan fasilitas olahraga. Keberadaan aktivitas pengunjung yang berulang di GOR Klebengan juga berkontribusi pada pembentukan ruang atau tempat baru (*placemaking*) di area tersebut. *Placemaking* ini menjadi hasil langsung dari berbagai alasan kunjungan, menciptakan atmosfer yang unik dan menarik di GOR Klebengan.

### **REFERENSI**

- Adela, L. (2019). TAMAN WISATA KULINER PONTIANAK. Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura
- Afrizal, S., & Dewi, P. T. (2021). DAMPAK COVID-19 PADA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KOTA SERANG. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 279–298. <https://doi.org/10.33369/jsn.7.2.279-298>
- Agustapraja, H. R. (2018). *STUDI PEMETAAN PERILAKU (BEHAVIORAL MAPPING) PEJALAN KAKI PADA PEDESTRIAN ALUN-ALUN KOTA LAMONGAN* (Vol. 3).
- Atika, F. A., Rosilawati, H., Chavez, V., & Santosa, H. R. (2015). Streetscape Concept as Supporting Prosperity in Kampung Sukolilo Baru Lor Surabaya, Indonesia. *International Research Journal of Human Resources and Social Sciences*, 2(5), 41–58
- Dannawan, E. (2005). *RUANG PUBLIK DAN KUALITAS RUANG KOTA*.
- Iswanto, D. (2006). *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman* (Vol. 5, Issue 2).

- Jacobs, J. (2016). *The Death and Life of Great American Cities* (J. Jacobs, Ed.; 2016th ed.). Vintage Books.
- Khan, S. (2022). *A TACTICAL URBANISM TOOLKIT FOR FOOD PARKS IN SOUTH DALLAS*.
- Kurniawan, N. S. (2023). *PERANCANGAN INTERIOR GELANGGANG OLAHRAGA KLEBENGAN YOGYAKARTA*.
- Pamungkas, H., & Arsandrie, D. Y. (2020). *BEHAVIORAL MAPPING DAN ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN PADA SQUATTER SETTLEMENTS (STUDI KASUS : SEMANGGI RW 23 SURAKARTA)*.
- Putra, Pandu Titus. (2011). *Taman Kuliner di Sleman*. Skripsi. Fakultas Teknik, Arsitektur. Universitas Atma Jaya: Yogyakarta
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Saputra, H. N., Suryakusuma, B., & Soekirno, A. (2014). *PUSAT WISATA KULINER DI KOTA BATU DENGAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK*.
- Sarabi, A., & Bahrami, B. (2017). *Spatial-Social Place Attachment: Impact of Spatial-Social Co-existence on Place Attachment in Sociable Places of Architectural Schools Setting*.
- Syafira, F. H. (2021). *PLACEMAKING TAMAN PENGAYOMAN SEBAGAI TAMAN KULINER KABUPATEN TEMANGGUNG*. Universitas Islam Indonesia